

2. STUDI LITERATUR

2.1. STRATEGI PRODUSER

Menurut Sampe (2023), strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjangnya dengan mempertimbangkan faktor internal atau eksternal yang mempengaruhi bisnis. Sedangkan menurut Fitriaty (2022), strategi merupakan pendekatan sistematis yang digunakan oleh organisasi untuk menghadapi kondisi yang penuh dengan volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (VUCA) guna mencapai keunggulan kompetitif dan kelanjutan bisnis. Strategi juga dapat diartikan sebagai rencana menyeluruh yang mencakup berbagai kebijakan, tindakan, dan sumber daya yang digunakan organisasi untuk mencapai keunggulan bersaing di pasar (Zuriani, 2020).

Produser adalah orang yang menyusun berbagai elemen untuk proyek, seperti membeli hak atas hal-hal yang mendasarinya, mempekerjakan seorang penulis skenario, membeli dan/atau memilih naskah, menghubungkan aktor pada sebuah film, mempekerjakan kepala departemen utama, mengawasi produksi dan pasca produksi, serta mendapatkan pendanaan (Ryan, 2024). Produser memegang berbagai macam tanggung jawab dalam sebuah produksi film. Produser memiliki peran sentral dalam produksi film. Produser atau tim produksi adalah orang yang menginisiasi proyek dan mengawasi seluruh proses produksi dari awal hingga akhir. Produser bertanggung jawab untuk mengelola berbagai aspek produksi, termasuk anggaran, jadwal, dan tim produksi. Produser harus memastikan semua elemen produksi bekerja secara harmonis dan efisien untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan (Winkler, 2019).

Pada tahap produksi, seorang produser dapat mengendalikan anggaran dan jadwal sehingga kru dapat bekerja dengan sehat dan anggaran tetap terjaga. Melakukan supervisi terhadap kualitas dan menjaga konsistensi kreatif agar kru

dapat bekerja secara efisien. Kemudian, manajemen dan memotivasi kru pada saat syuting demi mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan selalu menyiapkan solusi alternatif jika terjadinya masalah. Strategi pada pasca-produksi meliputi, melakukan penyuntingan dengan efisien, menguji reaksi penonton terhadap filmnya agar mendapatkan gambaran tentang berhasilnya film tersebut. Menyusun strategi distribusi serta mengurus manajemen dan hak milik film (Stevens, 2016).

2.2. PROTOKOL KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA DALAM PRODUKSI FILM

Dilansir dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, tercantum beberapa pengertian mengenai K3. Menurut PP Nomor 50 Tahun 2012, Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyebab akibat bekerja. Menurut OHSAS 18001, K3 Adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyebab akibat kerja. Sedangkan menurut ILO 2008, Kesehatan dan Keselamatan kerja adalah sebuah ilmu untuk antisipasi, rekognis, evaluasi dan pengendalian bahaya yang muncul di tempat kerja yang dapat berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan pekerja, serta dampak yang mungkin bisa dirasakan oleh komunitas sekitar dan lingkungan umum.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2012, penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sebagai berikut:

1. Penetapan Kebijakan K3, menetapkan visi, tujuan, dan komitmen terhadap K3.
2. Perencanaan K3, melakukan penyusunan rencana K3 terhadap kebijakan yang sudah ditetapkan.

3. Pelaksanaan Rencana K3, melaksanakan Program K3 dengan dukungan sumber daya manusia yang kompeten dan sarana prasarana yang memadai.
4. Pemantauan dan Evaluasi Kinerja K3, melakukan audit internal untuk melihat seberapa efektif penerapan K3.
5. Melakukan Peninjauan dan Peningkatan kinerja SMK3 berdasarkan evaluasi yang sudah terjadi.

Menurut PP Nomor 50 Tahun 2012, Proses perencanaan K3 dimulai dari perusahaan melakukan tinjauan awal kondisi K3 di perusahaan. Kemudian perusahaan dapat mengidentifikasi letak bahaya dan menilai resiko tersebut. Untuk penyusunan rencana K3, perusahaan memulai dengan menetapkan tujuan dan sasaran yang dapat diukur, memiliki satuan, dan dapat dicapai. Setelah itu, skala prioritas dibuat agar dapat mengetahui dimana kerjaan yang memiliki tingkat bahaya tinggi sehingga dapat diprioritaskan dalam perencanaan.

Setelah mengetahui tingkat bahaya, perusahaan membuat upaya pengendalian setelah menilai resiko-resiko yang ada. Agar K3 dapat berjalan dengan lancar, perlu disiapkan juga sumber daya baik manusia, sarana dan prasarana, serta dana. Setiap rencana K3 butuh untuk ditentukan jangka waktu pengerjaannya. Setelah itu, perusahaan dapat membuat indikator pencapain K3 yang dapat diukur dengan parameter yang sudah ditentukan diawal. Terakhir, harus ditetapkannya sistem pertanggung jawaban dalam mencapai tujuan dan sasaran sesuai dengan fungsi dan tingkat manajemen perusahaan.

Menurut Tonnquist (2018), *risk management* terdiri dari identifikasi resiko, penilaian resiko, analisis resiko secara kualitatif dan kuantitatif, dan mitigasi resiko. Sebuah resiko adalah situasi dimana sesuatu yang tidak pasti berhasil akan terjadi. Oleh karena itu, akan sulit untuk mengetahui apa, dimana, kapan, dan akibat dari hal akan terjadi. Sehingga dibuatlah risk management system agar dapat menentukan tingkatan dari resiko tersebut.

Menurut Reese (2018), dalam menerapkan *health and safety management*, produksi harus menyiapkan beberapa hal seperti *first aid kit* untuk menanggulangi

sekiranya terjadi luka atau hal lain di set. Kemudian, produksi juga menyiapkan alat-alat untuk menanggulangi api seperti *fire extinguisher* dan yang terakhir harus adanya *safety signs* jika ada tempat-tempat yang berbahaya. Tim produksi juga harus menyiapkan *basic safety policy* yang bisa dibaca oleh semua kru tentang produksi film atau iklan tersebut, agar kru terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut Rea & Irving (2025), produser harus selalu memastikan saat melakukan proses produksi di sebuah lokasi, interior, atau exterior, semua langkah produksi dilakukan di lingkungan yang aman dan terlindungi. Karena jika tidak dilakukan dengan baik akan banyak terjadi kecelakaan, kehilangan barang, kerusakan alat atau lokasi dan banyak musibah lainnya. Produser harus memastikan bahwa pakaian lengkap harus selalu digunakan setiap saat. Kemudian, segala peralatan dan barang pribadi tidak boleh ditaruh sembarangan.

Menurut Honthamer (2010), walaupun dengan adanya *safety guidelines* dan kode etik di lokasi, tetap perlu adanya usaha lebih untuk lebih waspada, teliti, dan menyeluruh. Meskipun, dengan menerapkan hal-hal diatas dapat mengurangi resiko dari hal-hal yang tidak diinginkan. Perlu diingat bahwa tidak ada rumah produksi yang sepenuhnya bebas dari kesalahan. Oleh karena itu, kita tetap harus waspada dan berusaha yang terbaik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

Dalam produksi film ini, penulis diberi kesempatan untuk menjadi produser. Film “Derita Penunggu Rumah” menceritakan tentang sebuah hantu bernama Nina yang ingin menyampaikan pesan terakhirnya kepada adiknya melalui grup konten kreator. Dalam usahanya, Nina dibuat percaya bahwa mereka benar-benar bisa melihat mereka. Tetapi, semua itu hanya tipuan belaka. Film “Derita Penunggu Rumah” bergenre *comedy-horror* dan bertemakan rasa percaya. Film ini berdurasi sebelas menit dengan aspek rasio 16:9, resolusi 1080p (FHD). Film “Derita